

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa uraian hasil penelitian data di lapangan secara deskripsi bagaimana proses pelaksanaan penelitian berlangsung dan sesuai dengan teknik analisis data serta penyajian data yang peneliti sajikan sebagai berikut:

4.1.1 Profil TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

1. Letak Geografis TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara terletak di jalan Imam Bonjol panggang IV kelurahan Panggang, kecamatan Jepara kabupaten Jepara. Terletak di tengah kota berdekatan dengan akses Perkotaan dan Pemerintah

2. Sejarah Berdirinya TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

Penelitian dilakukan di TK Tarbiyatul Athfal PANGGANG JEPARA, yang terletak di Kelurahan Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah. TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara adalah lembaga pendidikan yang menerima dan memberikan binaan kepada anak sejak usia dini (0-6 tahun). Berdirinya TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tahun 1996, memiliki SK Pendirian nomor 7660/103.20/N1991 tanggal 12 Desember 1996, SK Ijin Operasional 7660/103.20/N1991 tanggal 12 Desember 1996. TK Tarbiyatul Athfal PANGGANG JEPARA terdiri dari TK A dan B. Dengan jumlah peserta didik keseluruhan 298

peserta didik. Dan diampu oleh 19 tenaga pendidik. Adapun penelitian berada di Kelompok B1 yang berjumlah 22 peserta didik terdiri dari siswi 10 orang dan peserta didik 12 orang.

Letak geografis TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara ini cukup strategis dan mudah dijangkau karena berada ditengah-tengah kota dan sangat kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga anak merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar. Pendirian TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemudian pihak pengelola mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara dan sebagai pengelola/kepala Taman Kanak-Kanak adalah Ibu Nurul hidayah.

Keberhasilan menyiapkan generasi muda yang unggul merupakan modal dasar dan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan di segala bidang. Pengembangan SDM harus dilaksanakan secara terencana, terpadu, berkesinambungan, serta diprogramkan sedini mungkin. Pendidikan pra-sekolah memegang peran yang sangat strategis untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh. TK Tarbiyatul Athfal Panggang ikut berpartisipasi aktif mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi-misi dan tujuan TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara adalah sebagai berikut (Hasil observasi data sekolah di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 04 September 2020):

a. Visi

Terwujudnya generasi sehat, cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlakul karimah

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif
- 2) Mendidik anak secara optimal sesuai tahapan perkembangannya
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak
- 4) Menanamkan pendidikan berkarakter islami

c. Tujuan

- 1) Mendidik anak menjadi generasi yang mandiri,berkualitas dan berakhlakul karimah
- 2) Menyiapkan anak didik yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
- 3) Meningkatkan profesionalisme pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas

- 4) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif
- 5) Mengemalkan pendidikan islami dalam kehidupan sehari-hari (Hasil observasi data sekolah di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jeparapada tanggal 04 September 2020).

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara terdiri dari fasilitas ruang, fasilitas alat permainan (APE luar dan APE dalam) dan fasilitas lain-lain (Hasil observasi data sekolah di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 08 September 2020).

a. Fasilitas Ruang

- Ruang Kelas : 6 Ruang
- Kantor : 1 Ruang
- Ruang pendidik : 1 Ruang
- Ruang UKS : 1 Ruang
- Gudang : 1 Ruang
- Perpustakaan : 1 Ruang
- Kamar Mandi/WC : 2 Ruang
- Tempat Parkir : 1 Ruang

b. Alat permainan

Tabel 1
Alat Permainan di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

No	Nama Barang	Jumlah	satuan	Keterangan
	APE Luar			
1.	Ayunan	1	Set	Baik
2.	Jungkat-jungkit	1	Set	Baik
3.	Prosotan	1	Set	Baik
	APE Dalam			
No	Nama Barang	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Sentra alam	1	Set	Baik
2.	sentra Balok	1	Set	Baik
3.	Sentra perencanaan	1	Set	Baik
4.	Sentra Seni	1	Set	Baik
5.	Sentra Peran	1	Set	Baik
6.	Sentra Imtaq	1	Set	Baik

Sumber: Dokumen Profil KB Sanggar Dolanan

c. Fasilitas lain-lain

Tabel 2
Alat Permainan di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

No.	Nama Barang	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Almari	1	Buah	Baik
2.	Rak	5	Buah	Baik
3.	Meja anak	14	Buah	Baik
4.	Sound sistem	1	Buah	Baik
7.	Meja dan kursi kantor	1	Set	Baik

Sumber: Dokumen Profil TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

5. Keadaan Pendidik

Kegiatan program pendidikan di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara didukung oleh tenaga pendidik yang beragam. Jumlah tenaga pendidik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara adalah sebanyak 19 orang (Hasil observasi data sekolah di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 11 September 2020).

Pendidik yang mengajar di sekolah ini walaupun tidak semua merupakan lulusan S1 PAUD namun mereka sudah mendapatkan pelatihan yang berkenaan dengan ilmu ke PAUD an. Di bawah ini data keadaan tenaga pendidik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara.

Tabel 3
Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

No	Nama Pendidik	Ijazah Terakhir	Keterangan
1.	Nurul Hidayah, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2.	Eko Puji Astutik	SMA	Waka Kurikulum
3.	HJ. Noor Khotimatoel Khusna, S.Pd	S1	Waka Kepeserta didikan
4.	Erna Zunaini, S.Pd	S1	Bendahara
5.	Lilis Setyowati, S.Pd. AUD	S1	Bendahara/ Tata Usaha
6.	Nikmatul Akhadiyah, S.PD. AUD	S1	Operator Sekolah
7.	Rohmah Ayati, S.Pd	S1	Operator sekolah
8.	Mukhayati		Tenaga kependidikan
9.	Dian Susanti		Tenaga kependidikan
10.	Qoriatun Naimah, S.Pd	S1	Pendidik
11.	Siti Nur Afifah tri Ekayanti, S.Pd	S1	Pendidik
12.	Mila Fidayari, S.Pd. AUD	S1	Pendidik
13.	Siti Khunaifah, S.Pd	S1	Pendidik
14.	Aliffia Riski, S.Pd	S1	Pendidik
15.	Zahrotun Nisak, S.Pd	S1	Pendidik
16.	HJ. Layyinatul Mudkhiyyah, S.Ag	S1	Pendidik
17.	Lilis Setyowati, S.Pd.AUD	S1	Pendidik
18.	Hidasyatul Mustafidah, S.Pd.	S1	Pendidik
19.	Sulistyowati	S1	Pendidik

Sumber: Dokumen Profil TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

6. Keadaan Peserta didik

Pendidikan tidak akan berjalan jika keberadaan peserta didik terabaikan. Sebab peserta didik merupakan objek sekaligus subjek dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan peserta didik pada tahun pelajaran 2020/2021 di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara jumlah peserta didik ada 298 anak yang dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan usia (Hasil observasi data sekolah di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 11 September 2020).

Dibawah ini data keadaan peserta didik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara.

Tabel 4
Keadaan Peserta Didik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

Nomor	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	A1	40
2	A2	40
3	A3	39
4	A4	40
5	B1	22
6	B2	39
7	B3	40
8	B4	38
Total		298

Sumber: Dokumen Profil TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara

4.1.2. Penerapan metode bercerita kepada anak usia dini di kelompok B TK Tarbiyatul Athfal panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021

Penelitian ini berlangsung 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari sabtu, 28 November 2020. Tujuan saya permisi ke Kepala Sekolahnya dan waktu itu tidak ada pembelajaran, karena

musim pandemic dan pembelajaran dilakukan secara daring. Saya menjumpai guru-guru sedang mempersiapkan alat-alat untuk pembelajaran daring dengan murid.

Pertemuan kedua Kamis, 5 Desember 2020 saya menemui Bu Puji karena yang saya jadikan objek ada di Bu Puji sebagai guru berprestasi juara mendongeng se-kabupaten Jepara dan menyerahkan surat reset dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Pertemuan ketiga, tanggal 17 Desember 2020. Kegiatan belajar masih dilakukan secara daring. Peneliti hanya Tanya jawab ke Kepala Sekolah tentang profil sekolah.

Pertemuan keempat hari Rabu, 1 September 2021 pembelajaran mulai aktif kembali. Lamanya 60 menit. Kelas B yang dipegang Bu Puji 40 anak menjadi 3 sift. Sift pertama masuk jam 07.30 – 08.30 WIB. Sift kedua jam 09.00 – 10.00 WIB. Sift ketiga jam 10.30 – 11.30 WIB. Bu Puji dibantu oleh Bu Lilis di dalam kelas.

Pertemuan kelima hari Kamis, 2 September 2021. Peneliti melihat pembelajaran seperti biasanya. Peserta didik berdatangan salim ke guru, menaruh tas ke dalam kelas, kemudian bermain sambil menunggu teman lain. Bel berbunyi kemudian anak-anak berbaris di luar kelas, berdo'a, tepuk, bernyanyi, menggerakkan anggota badan, kemudian masuk kelas berdo'a, Tanya jawab tentang sebelum berangkat ke sekolah, antara lain “sudah makan apa belum?”, “tadi mandi sendiri apa dimandiin?”, dan lain-lain. Kemudian pembelajaran

inti mengulas cerita yang kemarin disampaikan dan menanya kembali tokoh yang ada dalam cerita. Kemudian menggambar tokoh semut dalam cerita, evaluasi, berdo'a, kemudian pulang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan diawali pengamatan terhadap pendidik kelas kelompok B yang beberapa waktu yang lalu menjadi juara mendongeng se-kabupaten Jepara tentang bagaimana cara penerapan metode bercerita yang baik dan benar sebagai penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara.

Mengajar dikatakan berhasil apabila belajar sebagai akibat dari usaha yang dilakukan. Hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, sehingga meliputi seluruh pribadi anak (Nasution, 2015: 5). Keberhasilan pencapaian kegiatan pembelajaran dapat ditunjang dalam beberapa unsur, salah satunya ialah upaya pendidik. Hal ini karena pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Proses pelaksanaan penerapan metode bercerita kepada anak usia dini di kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara tahun ajaran 2020/2021 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan

permainan tidak terlepas dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara, pendidik di sana melakukan beberapa perencanaan. Diantaranya perencanaan pribadi dan perencanaan teknis. Tanpa perencanaan, pembelajaran dengan metode cerita ataupun metode-metode lainnya tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Perencanaan teknis yang dilakukan pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara seperti keadministrasian (administrasi program tahunan, program semester, satuan kurikulum mingguan, satuan kurikulum harian, absen kelas, daftar perkembangan anak didik) merupakan keharusan jika dihadapkan pada target pencapaian tujuan pembelajaran dengan metode cerita ini. Tampaknya pemberian cerita tidak secara eksplisit tertuang pada RPPM di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara. Namun pada kenyataannya, cerita yang disampaikan pada anak didik disana sudah didasarkan pada RPPM yang ada.

Tahap perencanaan peneliti bertanya kepada pendidik kelas yang menggunakan metode bercerita dalam proses mengajarnya yaitu ibu Eko Puji Astutik. Beliau mengatakan

“ perencanaan yang dibuat sama seperti perencanaan pembelajaran lainnya, yaitu berupa prota, promes, RPPH dan RKH. RPPH itu Rencana Kegiatan Mingguan yang disusun untuk pembelajaran seminggu kedepan, kalau RKH itu Rencana Kegiatan Harian yang hampir sama dengan RPP tapi RKH lebih njlimet. Banyak yang harus ditulis secara jelas agar mudah dipahami, selain itu setiap akhir pembelajaran biasanya kami mengadakan evaluasi dan mulai menyusun materi apa saja yang akan diajarkan besok. ” (Hasil wawancara dengan ibu Eko Puji Astutik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 12 Januari 2021).

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) oleh pendidik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara ini disusun untuk mempermudah proses berlangsungnya pembelajaran dalam mengembangkan aspek perkembangan bagi peserta didik. Kegiatan bercerita dilakukan oleh peserta didik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara dilaksanakan sesuai dengan pijakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat oleh pendidik yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM).

Kaitannya dengan perencanaan berupa buku pegangan, pendidik disana memilih buku pegangan yang seperti Buku cerita

nabi, buku kisah Islami, dan Referensi pendukung, seperti yang terdapat di berbagai majalah. Hal ini bagus, karena tanpa adanya buku pegangan, metode cerita pun tidak dapat dilaksanakan dengan bagus.

Agar proses pembelajaran bercerita di PAUD dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran bercerita pendidik harus menggunakan media penyajian pembelajaran bercerita yang variatif serta sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Alat peraga yang digunakan untuk anak usia dini sepatutnya harus tidak sama dengan untuk anak usia di atasnya. Meskipun ada kemungkinan penggunaan alat peraga dengan karakter dan tipe yang sama dapat juga dilakukan untuk anak usia di atasnya (usia sekolah).

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Bu Puji, beliau mengatakan

“Alat peraga yang kita gunakan sangatlah beragam. Kami memiliki berbagai alat peraga diantaranya, buku cerita, boneka tangan, audio visual, dan papan tulis”

Penggunaan alat peraga di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara cukup variatif tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti boneka tangan, audio visual serta papan tulis

- 1) Buku cerita. Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar gajah, ketika pendidik menyampaikan cerita gajah yang malang, gambar barisan semut dan burung saat pendidik menjelaskan tentang kisah semut dan burung. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.
- 2) Boneka tangan. Media boneka tangan digunakan sebagai pelengkap dari media buku cerita. Kadang-kadang boneka tangan juga digunakan secara langsung yaitu ketika anak-anak sudah bosan dengan pembelajaran dan juga sebagai daya tarik untuk mengkondisikan anak-anak agar memperhatikan kembali.
- 3) Audio Visual. Media Audio Visual digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Media ini digunakan untuk menyampaikan beberapa aspek perkembangan tetapi yang lebih sering dalam aspek kemampuan berbahasa, yaitu cerita semut dan burung dengan memperlihatkan gambar dan tulisan nama-nama tokoh yang ada. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap.

- 4) Papan tulis. Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.



Gambar 4.1. Pendidik mempersiapkan alat peraga

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara digunakan dalam beberapa materi. Diantaranya cerita fable yaitu cerita tentang binatang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Materi-materi tersebut dituangkan ke dalam beberapa judul, seperti:

- 1) Kisah Semut dan Burung. Materi ini berisi kisah dua ekor binatang, yakni semut dan burung. Keduanya memiliki etos tinggi dalam tolong menolong. Kekuatan tolong menolong mereka mengantarkan keduanya menjadi sahabat yang selalu seiring sejalan dalam berbagai keadaan. Materi ini sangat singkat, namun sudah sangat efektif dan mendalam materinya jika diberikan untuk anak usia dini.

2) Gajah Yang Malang. Materi ini berisi kisah seekor gajah yang menjadi mengalami kecelakaan kecil, yakni jatuh terperosok di lobang. Kemudian ada gajah lainnya yang berusaha menolong. Sehingga gajah tersebut dapat kembali bangkit. Materi ini juga sangat singkat, namun sudah sangat efektif dan mendalam materinya jika diberikan untuk anak usia dini.

Setelah terkonsep dalam perencanaan, materi-materi tersebut disampaikan dengan seksama oleh tenaga pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara. Dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Semut dan Burung, anak didik diupayakan seksama dalam mengikuti serta dibiasakan interaktif dengan pendidik. Dimulai saat penguasaan kelas oleh pendidik. Pembelajaran dimulai ketika anak-anak sudah masuk dalam kelas. Pendidik masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian anak-anak menjawab salam secara bersama-sama. Setelah anak-anak dikondisikan pendidik untuk duduk di atas karpet dengan membentuk pola setengah lingkaran kemudian pendidik duduk di kursi yang berada di depan.



Gambar 4.2. Pendidik membacakan cerita

Setting lain yang disesuaikan oleh pendidik adalah pada saat tema Gajah yang malang Untuk kegiatan bercerita kali ini pendidik mengatur tempat duduk dengan pola seperti seminar dengan cara menggelar karpet kemudian anak-anak duduk di atas karpet dengan baris, yaitu ada 3 baris, dan pendidik duduk di atas kursi kecil di depan anak-anak dengan membawa majalah cerita. Langkah ini sangat penting dalam rangka mengoptimalkan penguasaan kelas oleh pendidik dalam menyampaikan cerita hingga akhir.

Teknik membuka cerita yang diupayakan pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada.

- 1) “Anak-anak, hari ini, Ibu telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik...” dan seterusnya.,

- 2) “Pernahkah kalian mendengar, kisah tentang seorang anak yang terjebak di tengah banjir?, kemudian terdampar di tepi pantai...?”.
- 3) “wah... hari ini ibu takjub sekali! Ibu baru dengar ada gajah berkepala 2! Kira-kira bagaimana ya ceritanya?”

Pengkondisian anak didik sebagaimana dilakukan pada pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara sangat diperlukan, dengan ini anak akan menjadi tertib. Karena tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Dapat menggunakan salah satu diantara cara-cara sebagai berikut:

- 1) Aneka tepuk
- 2) Simulasi kunci mulut
- 3) ”Lomba duduk tenang”
- 4) Tata tertib cerita
- 5) Ikrar
- 6) Siapkan hadiah

Antusiasme anak yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidik telah menerapkan metode cerita sesuai teori yang ada. Ketika pendidik bercerita anak-anak mendengarkan dengan

seksama dan sesekali ada anak yang mengajukan pertanyaan meskipun cerita belum selesai. Hal ini menunjukkan keseriusan anak dalam menyimak dan mengikuti cerita dengan baik.. Kompleksitas materi dan kesiapan pengkondisian saat menyampaikan cerita tersebut menunjukkan bahwa pendidik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara sudah mengarah pada tujuan sebuah lembaga PAUD, yakni agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya serta membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis. Pemberian kesimpulan yang merupakan inti materi juga telah dilaksanakan pendidik. Kesimpulan yang diberikan pendidik juga tepat, mungkin pendidik disana telah mempersiapkan dengan matang sebelum pelaksanaan cerita. Secara umum, materi dan penyampaianya sudah bagus dan sesuai dengan teori yang ada.



Gambar 4.3 . Pendidik mengkondisikan anak didik

3. Evaluasi

Bentuk evaluasi disini diartikan 2 hal, yakni evaluasi cerita itu sendiri, dan evaluasi rangkaian proses bercerita. Untuk evaluasi cerita itu sendiri yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan metode cerita TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara seperti Selesai bercerita pendidik lalu memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu apabila kita kaya atau mampu, kita harus membantu saudara atau teman yang tidak mampu. Setelah itu barulah pendidik membuka pertanyaan dan ada juga anak yang bertanya. Setelah anak bertanya dan dijawab oleh pendidik, kemudian pendidik berganti bertanya pada anak yaitu tentang 'apa judul cerita tadi' anak menjawab tetapi dengan dibantu pendidik dengan menyebut nama Umar. Selesai mengevaluasi kegiatan bercerita, pendidik menutup kegiatan tersebut dengan salam.

Teknik ini sudah bagus, paling tidak anak diajak untuk mengarah inti materi cerita yang disampaikan, hingga akan berbekas pada memori dan imajinasinya. Namun pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara juga perlu mencoba beberapa skenario menutup cerita dan evaluasi lainnya, diantaranya:

- 1) Tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus dicontoh maupun ditinggalkan.

- 2) Doa khusus memohon terhindar dari memiliki kebiasaan buruk seperti tokoh yang jahat, dan agar diberi kemampuan untuk dapat meniru kebaikan tokoh yang baik.
- 3) Meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah didengar agar anak mampu memahami cerita tersebut
- 4) Menuliskan nama atau istilah yang ada pada cerita yang telah didengar. Setelah selesai mendengar cerita, teknik ini sangat baik untuk mengukur kemampuan menulis dan berbahasa anak.

Sedangkan evaluasi rangkaian proses bercerita diwujudkan dengan mencatat rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita, yang berisi: waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, jumlah anak didik yang mengikuti, tahapan pelaksanaan (apresepsi cerita, materi cerita) dan keadaan anak didik saat mendengarkan cerita juga cukup bagus. Dengan ini pendidik disana dapat mengetahui tingkat efektifitas metode cerita yang telah mereka berikan dalam pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara. Langkah bagus ini perlu dikembangkan oleh para pendidik. Dan yang menggembirakan lagi adalah adanya musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Pola

saling tular pengalaman ini sangat bagus untuk mengetahui dan menghasilkan teknik yang tepat dalam menyampaikan cerita pada anak didik yang mempunyai heterogenitas dari masing-masing individu anak didik.

Dengan demikian, berdasarkan data yang tersaji pada BAB III, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara, meskipun masih perlu pembenahan dan pengupayaan lebih baik pada beberapa hal, namun secara umum sudah baik dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

4.1.3. Faktor Pendukung Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021

Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah pasti mengharapkan keberhasilan dalam setiap belajarnya. Namun kenyataannya harapan tersebut tidaklah serta merta terpenuhi, karena banyak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan juga penghambat dalam implementasi metode bercerita dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di kelompok matahari di TK TA Panggang Jepara.

1. Pendidik yang Berprestasi

Dalam proses belajar mengajar, peran pendidik sangat penting. Karena bagaimanapun juga, subjek pengatur rangkaian proses belajar mengajar adalah pendidik. Demikian juga dalam pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara. Sebagaimana data yang ada, TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara memiliki 19 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Masing-masing memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda. Dirunut dari latar belakang pendidikan masing, terdapat variasi tingkat, namun tidak terlalu signifikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah TK Tarbiyatul Athfal Panggang jepara ibu Nurul Hidayah, S.Pd.

“Hampir seluruh pendidik disini lulusan S1, meski tidak semua pendidik berijazah S1 PAUD namun kami yakin kemampuan pendidik kami baik dalam mendidik anak”

Hal ini sesuai dengan Kualifikasi Akademik Pendidik PAUD/TK/RA sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pendidik adalah bahwa Pendidik pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Selain secara tingkatan pendidikan yang sudah memenuhi syarat, masing-masing juga aktif di lembaga-lembaga sosial

maupun keagamaan di lingkungannya, jadi untuk mendidik anak didik di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara yang notabene bercirikan agamis khususnya dalam menggunakan metode cerita sudah sesuai. Bagaimanapun juga, untuk anak usia dini khususnya, seorang pendidik dituntut untuk memiliki mental seorang pemimpin dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Ia menjadi contoh dan suri tauladan bagi para anak didiknya, maka ia harus memiliki rasa percaya diri yang besar untuk tampil, berbicara dan berekspresi di depan publik, khususnya anak didiknya sendiri. Disamping itu, haruslah memiliki semangat mendidik dan menyebarkan ilmunya tanpa pamrih.

2. Lingkungan yang nyaman

Peran lingkungan sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan PAUD. Lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Inilah yang harus dimengerti dan disadari oleh pengelola dan pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara.

“Lingkungan kelas di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara saat pembelajaran metode bercerita terlihat sudah cukup efektif dan terbilang nyaman mbak. Meskipun ruang lingkup yang sederhana dan ukuran ruangan yang kurang dari kata luas, namun sudah membuat anak-anak nyaman dan terlihat antusias saat kegiatan bercerita. Selain itu, kerjasama anak-anak yang cukup kompak antara satu dengan yang lainnya dapat menambah motivasi dan semangat anak-anak saat bercerita, sehingga kegiatan tersebut kondusif dan baik.” (Hasil wawancara dengan ibu Puji di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 27 dan 30 Oktober 2020).

Dengan demikian antusiasme mengikuti cerita dan materi-materi dengan variasi model pembelajaran lain juga menjadi tinggi. Lingkungan yang mendukung ini, harus disadari oleh pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara, utamanya kepala PAUD selaku manajer utama, semua *stake holder* perlu diajak duduk satu meja, agar memiliki punya visi yang sama untuk mengkondisikan langgengnya dukungan lingkungan ini.

3. Sumber belajar yang mudah didapat

Pendidik mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita. Mereka dapat mendapatkannya dari toko buku, majalah dan LKS yang ada. Setelah ditunjang dengan sumber belajar yang mudah didapat ini, pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara seharusnya lebih optimal lagi. Mengingat sumber belajar sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sering dijumpai pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan yang minim sumber belajar, hal ini akan menjadikan pembelajaran dalam lembaga tersebut terseok-seok. Langkah selanjutnya yang dapat ditempuh oleh pendidik dan kepala TK adalah mengupayakan program koleksi buku dan sumber belajar penunjang lainnya, disatukan dalam satu bendel atau paling tidak dibuatkan tempat khusus untuk sumber-sumber belajar tersebut. Usaha tersebut dapat menjadikan sumber-sumber belajar tersebut rapi dan tidak tercecer, sehingga

nantinya masing-masing pendidik secara bergantian dapat leluasa mengkombinasikan sumber belajar tersebut.

4. Kemampuan berbahasa yang baik

Selain faktor pendukung di atas, ibu Puji juga menambahkan faktor pendukung Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021 adalah kemampuan bahasa. Beliau menyebutkan bahwa anak-anak sangat antusias dan lebih banyak yang aktif dalam keterampilan berkomunikasi dengan bercerita dan anak juga mampu menjawab pertanyaan dari pendidik.

“Di kelompok B, alhamdulillah anak-anak banyak yang antusias dan lebih banyak yang aktif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan saat anak-anak mampu bercerita kepada ibu pendidik dan menjawab pertanyaan dari ibu pendidik” (Hasil wawancara dengan ibu Puji di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 27 dan 30 Oktober 2020).

4.1.4. Faktor Penghambat Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021

Selain faktor pendukung, didalam pembelajaranpun ada faktor penghambat yang memengaruhi pembelajaran yang membuat

kegiatan pembelajaran kurang maksimal. Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang antara lain yaitu yaitu:

1. Pembagian waktu yang kurang proporsional

Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bercerita anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bercerita masih dilakukan. Perlu diadakan pembatasan dan pembagian waktu secara proporsional. Artinya pembelajaran dengan metode cerita dapat diperpanjang waktunya, tidak disamakan jatah waktu dengan pembelajaran yang menggunakan metode selain metode cerita.

Menurut ibu Puji, faktor penghambat Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021 di kelompok matahari di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara adalah konsentrasi peserta didik yang mudah berubah-ubah dan waktu pelaksanaan yang kurang mencukupi.

”Faktor penghambatnya itu mbak, konsentrasi peserta didik yang mudah berubah-ubah yang menyebabkan pendidik harus pintar-pintar membangunkan konsentrasinya kembali. Disamping itu waktu pelaksanaan yang kurang mencukupi karna dimasa pandemi ini pembelajaran tatap muka hanya 60 menit, itu saja tidak lepas dari pengawasan pendidik untuk selalu mematuhi protokol

kesehatan” (Hasil wawancara dengan ibu Puji di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 27 dan 30 Oktober 2020).

Perbedaan pembagian waktu pembelajaran ini tidak masalah, karena masing-masing tingkat kebutuhan pada pembelajaran berbeda-beda. Disinilah peran kepala TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara sebagai sentral *policy maker* dibutuhkan. Ia harus bertindak taktis agar hal-hal teknis seperti pembagian waktu dapat efektif dan efisien dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Pengelolaan kelas yang kurang kondusif

Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempatnya masing-masing atau duduk membentuk setengah lingkaran pendidik berdiri atau duduk diantara peserta didik dengan membawa buku cerita atau media lainnya.

Dalam pengelolaan kelas terkadang pendidik masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita. Untuk membuka cerita, biasanya pendidik menanyakan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang peserta didik lihat di cover depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang

cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang ataupun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan (Observasi tanggal 11 September 2021).

3. Evaluasi yang kurang optimal

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Hambatan yang dialami pendidik yaitu anak-anak yang duduk di depan saja yang sering menjawab pertanyaan pendidik. (Observasi tanggal 11 September 2021)

4. Alat bercerita kurang beragam

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita pendidik TK TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara hanya menggunakan buku-buku cerita atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual belum digunakan secara maksimal. Sehingga diharapkan mendidik lebih mengedepankan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan bercerita.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021

1. Perencanaan

Perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan pribadi yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi yang akan disampaikan dan perencanaan teknis yaitu media, alat tulis, RPPH, RPPM. Perencanaan sangat diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya perencanaan teknis. Dengan adanya perencanaan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Perencanaan pribadi dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita bahkan mungkin menghafalnya supaya

menguasai alur cerita dan dapat melakukan improfisasi dalam menyampaikan materi cerita kepada peserta didik.

Media yang digunakan pendidik dalam penerapan metode cerita antara lain: buku cerita, boneka tangan, audio visual, dan papan tulis. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita. Dalam hal ini, penggunaan media di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering bercerita secara lisan atau mengambil cerita-cerita dari buku dan seharusnya seorang pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia dan tidak hanya satu media saja yang digunakan, mungkin dalam satu cerita menggunakan dua media. Pemanfaatan media audio visual juga belum maksimal dan bahkan jarang sekali digunakan karena peralatan yang dibutuhkan belum lengkap. Akan tetapi pendidik tetap berusaha menggunakan media tersebut dengan meminjam/ membawa laptop sendiri serta meminjam LCD disekolah lain.

Fungsi media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual, mengataasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa untuk belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya. Fungsi media

pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual, dan untuk menambahkan minat belajar siswa dalam kemampuan pengetahuan (Sadiman, 2013: 40).

Di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara perencanaan yang dilakukan baik perencanaan pribadi maupun perencanaan teknis sudah baik, hanya saja dalam perencanaan teknis khususnya pengadaan media audio visual masih sangat kurang dalam menunjang pembelajaran.

Dalam membahas rancangan kegiatan bercerita akan dibicarakan rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. (Madyawati, 2016 ; 168). Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu hal peting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik (Yofita, 2013 : 81-82).

2. Pelaksanaan

Materi-materi kemampuan berbahasa seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi, cerita islami, cerita tentang binatang, tentang profesi, dan kisah-kisah imajinasi lainnya. Dari beberapa materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan

yang sesuai dengan perkembangan anak dan kemampuan berbahasa anak.

Secara umum, materi-materi di atas sudah sesuai dengan program pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara yang meliputi dua bidang pengembangan kemampuan yaitu: kemampuan berbahasa dan pengembangan kemampuan dasar. Pendidik juga sudah melakukan perencanaan dengan memilih-milih materi yang sesuai dengan perkembangan anak.

Sebelum penyampaian cerita dilakukan pendidik sudah membuat rancangan atau perencanaan, baik perencanaan pribadi, perencanaan teknis, materi cerita, setting tempat duduk dan media apa yang akan digunakan. Kemudian pendidik menyampaikan materi mulai dari bagaimana membuka cerita, kegiatan bercerita, penyampaian pesan dan membuat kesimpulan dari cerita yang disampaikan.

Dalam penyampaian materi pendidik tidak hanya menyampaikan inti atau pesan yang terkandung didalam cerita tetapi sewaktu-waktu pendidik tersebut menghentikan ceritanya untuk melihat kemampuan berbahasa pada peserta didik, seperti ketika dalam cerita tersebut menceritakan tentang kegiatan makan, maka pendidik meminta peserta didik untuk menyebutkan jenis makanan atau nama-nama sayuran yang dimakan, ketika dalam cerita tersebut menceritakan tentang gajah yang malang,

maka pendidik akan meminta anak menyebutkan ciri-ciri gajah dan lain-lain. Menurut pengamatan peneliti penyampaian cerita dalam membentuk kemampuan berbahasa anak sudah baik, tetapi dalam mengkondisikan kelas kurang berhasil karena meskipun pendidik sudah menghentikan sejenak untuk melakukan gerak lagu atau dengan tepuk diam, kadang-kadang masih saja ada anak yang tidak fokus untuk mendengarkan cerita lagi. Untuk itu sebaiknya pendidik melakukan perjanjian atau tata tertib dalam belajar dan hukuman apa yang akan mereka dapat ketika melanggar perjanjian.

Dalam bercerita kepada anak usia dini, tidak dapat semerta-merta disampaikan dan tanpa pertimbangan dan persiapan. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar (Majid, 2012: 165).

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, pendidik TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara telah melakukan evaluasi dengan baik dan sesuai perkembangan anak usia dini yaitu dilakukan dengan tanya jawab pada saat kegiatan bercerita berlangsung. Dalam proses pre-tes pendidik memberikan tugas menulis kembali tokoh-tokoh dan istilah yang telah didengar. Pendidik juga mengamati serta mencatat perkembangan perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Dalam prosedur evaluasi pembelajaran dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga guru dapat menilai sekaligus kemampuan siswa dan melaksanakan kegiatan bercerita secara bersamaan (Suyadi : 2011, 116).

4.2.2. Faktor Pendukung Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021

1. Pendidik yang berprestasi

Faktor pendukung yang paling utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah pendidik. Adanya pendidik yang kompeten dan sesuai kualifikasi akan menjadikan kegiatan belajar menjadi ideal, kondusif, dan sesuai dengan aturan kementerian pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara tenaga pendidik sudah memenuhi kualifikasi yang ada.

Dengan rata-rata pendidik lulusan S1 pendidikan, menjadikan TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar utamanya menggunakan metode bercerita dengan baik dan sesuai aturan.

Selain itu, terdapat seorang pendidik bernama Eko Puji Astutik yang menjadi juara dalam lomba bercerita tingkat Kabupaten Jepara. Hal ini menjadi nilai tambah kualifikasi pendidik dalam melaksanakan metode bercerita. Dengan adanya Bu Puji, metode bercerita efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara.

Guru dapat diartikan sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Musriadi, 2016: 31). Guru sangat menentukan kualitas pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran, dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kualitas kinerja guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil prestasi belajar peserta didik (Supardi, 2013: 55).

2. Lingkungan yang nyaman

Faktor pendukung pendukung penerapan metode bercerita kepada anak usia dini di kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021 menurut ibu Nurul

adalah faktor lingkungan. Beliau menyebutkan bahwa lingkungan kelas di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara terbilang nyaman dan sudah cukup efektif saat melakukan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Selain itu, kerjasama anak-anak yang cukup kompak antara satu dengan yang lainnya dapat menambah semangat dan memotivasi anak-anak yang lain serta menjadikan pembelajaran metode bercerita terasa lebih bersemangat dan menyenangkan.

“Lingkungan kelas di di TK Tarbiyatul Athfal saat pembelajaran metode bercerita terlihat sudah cukup efektif dan terbilang nyaman mbak. Meskipun ruang lingkup yang sederhana dan ukuran ruangan yang kurang dari kata luas, namun sudah membuat anak-anak nyaman dan terlihat antusias saat pembelajaran metode bercerita. Selain itu, kerjasama anak-anak yang cukup kompak antara satu dengan yang lainnya dapat menambah motivasi dan semangat anak-anak saat pembelajaran metode bercerita, sehingga permainan terasa lebih menyenangkan dan menggembirakan.” (Hasil wawancara dengan ibu Nurul di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara pada tanggal 26 Januari 2021).

Menurut peneliti, lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Seperti hal-nya lingkungan anak disekolah, diantaranya yaitu: kelas/tempat, pendidik dan teman. Dalam penelitian ini ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja, lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat

mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru/pendidik, masyarakat dan bahkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, dimana salah satu tujuannya adalah membangun manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, dan sebagainya (Dradjat, 2012: 63-64).

3. Sumber belajar yang mudah didapat

Sumber belajar dalam metode bercerita ini sangat beragam. Mulai dari media internet, perpustakaan, buku pegangan dan lain-lain. Di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara kemajuan teknologi menjadikan sumber belajar metode bercerita semakin luas. Pendidik mampu mengeksplor beragam sumber bacaan, cerita, dan alat peraga dari internet. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran metode bercerita menjadi lebih efektif dan beragam.

Dengan sumber belajar akan meningkatkan produktivitas pembelajaran baik pendidik dan peserta didik, motivasi dan ketertarikan belajar, ketuntasan belajar yang maksimal karena fokus pada belajar secara individual, pengelolaan pembelajaran secara sistematis, dan pemanfaatan serta pendayagunaan multimedia dalam pembelajaran (Samsina, 2019: 194).

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya. (fadhillah dkk, 2014: 172).

4. Kemampuan berbahasa yang baik

Dalam kegiatan belajar menggunakan metode bercerita dirasa mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak mulai mengenal istilah-istilah baru dalam bercerita dan mengingat nama-nama tokoh dalam cerita.

Kemampuan berbahasa merupakan teknik berkomunikasi yang tepat untuk membantu mencapai kematangan bahasa ekspresif dan reseptif. Tersedia tempat sumber, alat dan waktu yang dapat digunakan anak untuk berlatih berbahasa dan mengenal keaksaraan awal. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan (Kemendikbud, 2018: 4).

4.2.3. Faktor Penghambat Penerapan Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara Tahun Ajaran 2020/2021

1. Pembagian waktu yang kurang proporsional

Kegiatan belajar mengara di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara hanya diberikan waktu 60 menit. Hal ini dirasa kurang untuk pembelajaran metode bercerita. Karena pendidik

harus mempersiapkan alat dan teknis bercerita. Belum lagi dalam mengatur peserta didik untuk tenang dan memposisikan duduk masing-masing peserta didik dengan baik membutuhkan waktu yang lebih.

Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah (Majid, 2014:216). Sehingga menurut peneliti 60 menit kurang untuk metode bercerita. Sebaiknya dalam kegiatan bercerita diberi tambahan waktu untuk mengatur kondisi kelas, tempat duduk dan lain-lain. Penambahan waktu ini dapat diambil diluar waktu efektif kegiatan belajar mengajar atau sesaat sebelum masuk kelas.

2. Pengelolaan kelas yang kurang kondusif

Mengatur peserta didik untuk tetap tenang dan mau mendengarkan pendidik memang sulit. Dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pendidik kesulitan mengatur posisi duduk anak, berbaris, dan melingkar unruk mendengarkan pendidik bercerita.

Setting kelas/tempat yang dilakukan pendidik agar proses pembelajaran berjalan dengan keamanan, kenyamanan dan menyenangkan. Pendidik memiliki peran ganda yaitu sebagai fasilitator dan pemimpin permainan tradisional yakni mampu kreatif, inovatif, menjelaskan sekaligus mengarahkan jalannya

permainan agar menumbuhkan semangat, ide dan aspek kemampuan anak. selain itu teman juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, sehingga pendidik perlu membantu anak untuk mengenal lingkungan agar anak dapat bermain dengan teman-temannya.

pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Mulyasa, 2007: 91). Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu pembelajaran sehingga dapat tercapainya efektifitas/keberhasilan pembelajaran (Arikunto, 2000: 94).

3. Evaluasi yang kurang optimal

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu diperlukan juga evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan meningkatkan kemampuan berbahasanya. Dalam evaluasi pada TK Tarbiyatul Athfal Panggang jepara, dilihat pendidik masih menemukan peserta didik yang nilai evaluasinya

dibawah rata-rata. Hal ini diperlukan penanganan khusus bagi peserta didik yang memiliki nilai evaluasi dibawah rata-rata untuk bias mencapai nilai dan kemampuan berbahasa yang diinginkan.

Evaluasi merupakan proses mendokumentasi keterampilan dan perkembangan anak. Evaluasi mengukur level perkembangan anak dan memberikan indikasi tahap perkembangan anak selanjutnya. Evaluasi bukanlah sekedar mengukur, mengurutkan ranking, ataupun mengelompokkan anak dalam kategori tertentu. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan pelaksanaan program (Fridani Dkk, 2017: 14).

Evaluasi dalam kegiatan bercerita ini dibutuhkan untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa anak usia dini. Untuk itu perlu variasi teknik pendekatan. Misalnya dengan mengelilingi masing-masing anak didik mulai dari depan hingga ke belakang. Hal ini disamping menarik perhatian anak didik, karena tidak statis pola yang digunakan pendidik, disamping itu pendidik dapat mengkondisikan dengan baik atas kelas.

4. Alat peraga yang kurang beragam

Kegiatan pembelajaran mengguankan metode bercerita di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara hanya menggunakan

media buku bergambar. Padahal dalam kegiatan pembelajaran di zaman sekarang ini banyak sekali alat yang bias digunakan. Seperti media video, audio, dan lain-lain. Diharapkan pendidik mampu mengeksplor lagi alat yang digunakan untuk pembelajaran khususnya dengan metode berceria agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Tarbiyatul Athfal Panggang Jepara. Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar anak agar terjadi komunikasi yang baik dan efektif. Manfaat alat peraga adalah metode yang variatif yang dapat merangsang minat siswa sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar (Yasmin, 2011:1).

